

**VARIASI BAHASA IDIOLEK PADA TUTURAN KONTEN KREATOR
YOUTUBE *CIDUK WARRIOR*: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK****Prayoga Pri Anggara^{1*}**¹ Program Studi Sastra Indonesia
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas MulawarmanEmail: prayoganggara@gmail.com**ABSTRAK**

Sesekali manusia membutuhkan rekreasi untuk menghilangkan stres serta kelelahan akibat tuntutan karir, baik secara fisik ataupun mental. Salah satu sarana rekreasi yang paling mudah adalah dengan menonton konten hiburan di Youtube. Salah satu konten kreator hiburan di Youtube yang tengah viral adalah Ciduk Warrior. Ciduk Warrior memiliki ciri khas sendiri, seperti “warna” suaranya yang sangat kental, sehingga tanpa melihatnya pun bagi seseorang yang gemar menonton konten-konten beliau akan mengetahuinya. Ia juga sering menuturkan kata-kata yang kemudian dipelestick, sehingga kosakata yang dikeluarkannya bersifat tidak homogen dan menjadi bervariasi. Berdasarkan fenomena, penggunaan bahasa yang tidak homogen tersebut memunculkan fenomena Sociolinguistik, yang tergolong dalam variasi bahasa *idiolek*, di mana penutur itu sendiri ialah Ciduk Warrior. Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana variasi bahasa idiolek yang dituturkan oleh Ciduk Warrior, serta faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi penggunaan variasi bahasa idiolek tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan variasi bahasa idiolek yang dituturkan oleh Ciduk Warrior serta faktor-faktor penyebab penggunaan variasi bahasa tersebut. Teori yang digunakan dalam penelitian ialah teori variasi bahasa dari segi penutur Chaer dan Agustina, serta teori faktor-faktor terjadinya variasi bahasa oleh Suandi. Berdasarkan hasil analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa bentuk variasi bahasa idiolek pada Ciduk Warrior didasari oleh ungkapan keakraban.

Kata kunci: sociolinguistik, idiolek, ciduk warrior

1. PENDAHULUAN

Dewasa ini, hampir seluruh manusia dewasa menghabiskan sebagian besar waktunya untuk fokus menjalani karier, atau bahkan ada seseorang yang sedang berproses dalam mencapai kesuksesan kariernya, terutama pada masyarakat perkotaan. Di zaman sekarang, tak jarang beberapa dari mereka mengalami gangguan pada mental, misalnya *overthinking*. Hal itu bisa saja disebabkan oleh stres karena belajar, pekerjaan, tekanan batin, ataupun hal lain. Oleh karena itu, sesekali manusia membutuhkan rekreasi, agar dapat

menghilangkan stress serta kelelahan secara fisik dan mental akibat tuntutan karier. Salah satu rekreasi yang paling sederhana adalah dengan menonton konten hiburan di Youtube.

Dilansir dari laman *dianisa.com*, YouTube merupakan situs web yang dapat memungkinkan pengguna untuk menyimpan, menonton, dan membagikan video secara publik. Konten hiburan di Youtube dapat berupa konten berkategori *trending*, film, musik, ataupun *gaming*. Salah satu konten kreator *gaming* di Youtube yang tengah viral

adalah Ciduk Warrior.

Ciduk Warrior adalah seorang *youtuber* (orang yang bergelut di dunia Youtube), dengan kategori konten *gaming* yang lebih tepatnya ia membuat konten seputar dunia gim COC (Clash of Clans). Pasalnya, ketenaran Ciduk Warrior dimulai dari melakukan siaran langsung seputar bermain COC di Facebook. Daya tariknya semakin hari semakin meningkat, hingga ia berkecimpung ke kancah Youtube. Bukan tanpa alasan, ketenarannya tersebut dikarenakan terdapat ciri khas atau daya tarik tersendiri dibandingkan konten kreator lainnya. *Youtuber* bernama Ali Haidar tersebut suka sekali membagikan ilmu serta *tips and trick* dalam menjadi *clasher* (orang penikmat gim COC) yang baik. Dibandingkan dengan *youtuber* COC lain, seperti BangSkot ataupun iwan *clasher*, Ciduk Warrior atau acapkali dipanggil Bang Ciduk juga sesekali memberikan guyonan di sela-sela ia membagikan ilmunya mengenai strategi bermain COC, sehingga hal itu menjadi faktor yang membuat nama Ciduk Warrior semakin fenomenal di Indonesia. Ciduk Warrior sendiri dalam siaran langsungnya mengungkapkan bahwa ia sebenarnya tidak terlalu menginginkan sebuah donasi atau saweran, tetapi hal itu justru menjadi sebaliknya. Karena permintaan oleh penonton, ia membuka jasa donasi tersebut serta open member melalui platform Youtube. Seperti yang sudah sempat disinggung sebelumnya, Ciduk Warrior memiliki ciri khas sendiri, seperti “warna” suaranya yang sangat kental, sehingga tanpa melihatnya pun bagi seseorang yang gemar menonton konten-konten beliau akan mengetahuinya. Ia juga sering menuturkan kata-kata yang kemudian dipelesetkan, sehingga kosakata yang dikeluarkannya bersifat tidak homogen dan menjadi bervariasi. Selain itu, dialek Jawa yang kental yang ia miliki turut menjadi ciri khas dari Ciduk Warrior, sehingga hal tersebut dapat menjadi ikonnya.

Berdasarkan fenomena di atas, penggunaan bahasa yang tidak homogen tersebut

memunculkan fenomena Sosiolinguistik, yang tergolong dalam variasi bahasa idiolek, di mana penutur itu sendiri ialah Ciduk Warrior. Menurut Chaer dan Agustina (2014: 61), penggunaan bahasa yang bervariasi tersebut disebabkan tidak hanya oleh penuturnya yang tidak homogen, tetapi juga adanya keragaman bentuk interaksi sosial. Dalam kasus ini ialah Ciduk Warrior dengan penonton. Isu ini akan dijelaskan secara mendalam di bagian pembahasan. Penelitian ini berfokus pada variasi bahasa idiolek yang dituturkan oleh Ciduk Warrior melalui konten-konten Youtube yang telah ia unggah.

Berdasarkan fenomena di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana variasi bahasa idiolek yang dituturkan oleh Ciduk Warrior, serta faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi penggunaan variasi bahasa idiolek tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan variasi bahasa idiolek yang dituturkan oleh Ciduk Warrior serta faktor-faktor penyebab penggunaan variasi bahasa tersebut. Harapannya penelitian ini dapat menjadi bahan kajian atau referensi untuk kajian ilmu-ilmu lainnya, yang tentunya berkaitan dengan sosiolinguistik, serta dapat menjadi sumbangsih dalam perkembangan penelitian sosiolinguistik.

2. KAJIAN PUSTAKA

Teori yang digunakan dalam penelitian ini guna menelaah rumusan masalah di atas ialah teori variasi bahasa dari segi penutur Chaer dan Agustina, serta teori faktor-faktor terjadinya variasi bahasa oleh Suandi.

1. Sosiolinguistik

Kridalaksana (dalam Chaer dan Agustina, 2014: 3) mendefinisikan sosiolinguistik sebagai ilmu yang mempelajari ciri dan pelbagai variasi bahasa, serta hubungan di antara para bahasawan dengan ciri fungsi variasi bahasa itu di dalam suatu masyarakat bahasa.

2. Variasi Bahasa Idiolek

Variasi bahasa merupakan bahasan inti dalam pembelajaran sociolinguistik. Pada dasarnya, sebuah bahasa mempunyai sistem dan subsistem yang dipahami oleh semua penutur bahasa. Terjadinya keragaman atau kevariasian bahasa bukan disebabkan oleh para penuturnya yang tidak homogen, tetapi juga karena kegiatan interaksi sosial yang mereka lakukan sangat beragam. Setiap kegiatan memerlukan atau menyebabkan terjadinya keragaman bahasa (Chaer dan Agustina, 2014: 61).

Terdapat empat jenis variasi bahasa jika ditinjau dari segi penuturnya, yakni idiolek, dialek, kronolek, dan sosiolek. Idiolek merupakan variasi bahasa yang bersifat perorangan; berkenaan dengan “warna” suara, pilihan kata, gaya bahasa, susunan kalimat, dan sebagainya. Dialek adalah variasi bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif, yang berada pada satu tempat, wilayah, dan area tertentu. Kronolek atau dialek temporal adalah variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok sosial pada masa tertentu. Sosiolek atau dialek sosial adalah variasi bahasa yang berkenaan dengan status, golongan, dan kelas sosial para penuturnya (Chaer dan Agustina, 2014: 62-64).

3. Faktor yang Melatarbelakangi Munculnya Variasi Bahasa

Seperti yang kita ketahui, Indonesia merupakan negara kepulauan, yang di dalamnya terdapat keragaman budaya, salah satunya adalah bahasa daerah. Kemudian, bahasa Indonesia hadir sebagai bahasa pemersatu bangsa Indonesia, sebagaimana yang telah termaktub dalam Sumpah Pemuda. Menurut Suandi (2014: 11-12), masyarakat Indonesia pada dasarnya adalah masyarakat yang dwibahasa (bilingual), karena harus dituntut untuk mampu berbahasa daerah dan berbahasa Indonesia. Era globalisasi juga telah menuntut sebagian masyarakat Indonesia untuk mempelajari bahasa asing, seperti bahasa Inggris. Kendati demikian, dapat disimpulkan

bahwa kedwibahasaan (bilingualisme) merupakan faktor terjadinya variasi bahasa. Selain itu, terjadinya bilingualisme disebabkan oleh faktor sosial dan faktor situasional.

4. Penelitian Terdahulu

Artikel ini terbit pada April 2022; ditulis oleh Fretiagrisah, Mursalim, dan Purwanti; berjudul “*Variasi Bahasa Dalam Penjualan Online Di Grup Facebook ‘Busam’: Tinjauan Sociolinguistik*”. Penelitian yang dilakukan adalah mengenai bentuk dan faktor yang memengaruhi terjadinya variasi bahasa dalam penjualan online di grup Facebook BUSAM (Fretiagrisah, 2022: 654). Hal-hal yang menjadi pembeda dengan penelitian tersebut ialah perbedaan objek serta kajian yang digunakan, di mana pada penelitian tersebut membahas variasi bahasa secara keseluruhan, tidak spesifik pada salah satu bentuk variasi bahasa perseorangan.

ini menggunakan Teknik penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Metode deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan penggunaan diksi dalam teks mahasiswa. Data dalam penelitian ini adalah teks narasi siswa kelas VII di SMP Muhammadiyah PK 10 Andong.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan yang dikaji menggunakan ilmu sociolinguistik. Menurut Djajasudarma (2010), penelitian di perpustakaan umumnya dilakukan bagi kajian, baik bahasa maupun susastra. Pendekatan penelitian yang digunakan merupakan pendekatan deskriptif kualitatif. Hal tersebut dikarenakan data yang dianalisis berbentuk pendeskripsian, yakni mendeskripsikan variasi bahasa idiolek serta faktor penyebabnya pada youtuber Ciduk Warrior. Data yang diperoleh dalam penelitian ini merupakan tuturan-tuturan youtuber Ciduk Warrior dalam siaran langsung oleh Ciduk Warrior melalui kanal Youtube-nya, yang biasanya dilakukan setiap hari pada pukul 21.00

Wita. Rentang waktu pada data tersebut diperoleh dari sejak ia melakukan siaran langsung pada tanggal 23 Oktober 2023 sampai sekarang. Sumber data pada penelitian ini adalah kanal Youtube Ciduk Warrior. Penelitian ini dilakukan selama 1-2 bulan. Penelitian ini dimulai pada 18 September 2023. Lokasi atau tempat penelitian ini dilakukan di tempat yang bersifat bebas. Teknik pengumpulan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan Teknik Simak Bebas Libat Cakap dan Teknik Observasi. Metode analisis data yang digunakan untuk menganalisis penelitian ini adalah metode padan ekstralingual. Menurut Mahsun (2012: 120), metode padan ekstralingual ini digunakan untuk menganalisis unsur yang bersifat ekstralingual, seperti menghubungkan masalah bahasa dengan hal yang berada di luar bahasa. Berkenaan dengan hal tersebut, tahap-tahap analisis data yaitu: data yang diperoleh berdasarkan hasil pengamatan ditranskripsikan menjadi data tulis. Kemudian, data tulis tersebut dianalisis menggunakan teori sociolinguistik yaitu variasi bahasa idiolek. Lalu, akan dijelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya variasi bahasa idiolek pada youtuber Ciduk Warrior. Penyajian data yang dilakukan dalam penelitian ini berbentuk uraian naratif. Data yang diperoleh serta hasil penelitian dideskripsikan dalam bentuk uraian.

4. PEMBAHASAN

1. Bentuk Variasi Bahasa Idiolek serta Faktor Penyebab Munculnya Idiolek pada Ciduk Warrior

D1: *Terima kasih semua yang sudah hadir, jangan lupa lek-leknya, Bang.*

Berdasarkan tuturan D1, idiolek yang digunakan oleh penutur saat menjelang siaran langsung ialah kata *lek-lek*. Kata *lek-lek* merupakan bentuk duplikasi dari kata *lek*, yang merupakan kata serapan bahasa Inggris yaitu *like*, yang berarti suka. Penutur mengucapkan ungkapan tersebut menggunakan

dialek Jawa kental yang penutur miliki, sehingga penyebutan ungkapan tersebut terdengar berbeda dari penyebutan kata yang sebenarnya. Ungkapan *lek-lek* mengacu pada tombol suka yang menggambarkan acungan jempol pada tampilan siaran langsung di Youtube. Hal itu memiliki maksud agar penonton tidak lupa untuk menekannya, agar menambah semangat si penutur dalam melakukan siaran langsung tersebut. Penutur menggunakan kata tersebut dikarenakan agar terkesan tidak terlalu formal, atau dengan kata lain ungkapan tersebut termasuk dalam bahasa keakraban. Kendati demikian, ungkapan tersebut masih dapat berterima dan dipahami dengan baik oleh penonton.

D2: *Rama ikan dulu, gais/bantu rama ikan, gais.*

Berdasarkan tuturan D2, idiolek yang digunakan oleh penutur atau Bang Ciduk itu sendiri ialah “*rama ikan*”. Jika ditelaah secara leksikal, makna kata *rama*—dalam KBBI—memiliki arti ayah, sedangkan kata *ikan* berarti vertebrata yang hidup di dalam air; berdarah dingin; umumnya bernapas dengan insang; tubuhnya biasanya bersisik; bergerak dan menjaga keseimbangan badannya dengan menggunakan sirip. Secara struktural, frasa *rama ikan* sangat berterima, karena terbentuk oleh dua kata nomina, yakni kata *rama* dan *ikan*. Secara pragmatik, makna leksem “*rama ikan*” mengalami perubahan makna yang bersifat kontekstual. Menurut Rahardi, et al. (2016), konteks pragmatik adalah semua latar belakang pengetahuan (*all background knowledge*) yang dipahami bersama penutur dan lawan tutur. Dalam kasus ini, penutur ialah Bang Ciduk, sedangkan lawan tutur ialah audiens atau penonton pada siaran langsung oleh Ciduk Warrior. Kendati demikian, leksem “*rama ikan*” sebenarnya adalah pelesetan dari kata *ramaikan*, yang sengaja dilontarkan oleh penutur. Di sisi lain, kata *gais* merupakan kata serapan bahasa Inggris, yaitu kata *guys* yang memiliki arti teman-teman. Maksud dari

tuturan tersebut ialah penutur ingin lawan tutur atau penonton untuk meramaikan siaran langsung tersebut. Penggunaan idiolek tersebut dapat berterima dan dipahami dengan baik oleh lawan tutur atau penonton dalam siaran langsung oleh Ciduk Warrior. Terkait penyebab penggunaan bahasa yang heterogen tersebut, hal itu tentunya tidak terlepas dari pemilihan kata ataupun penggunaan gaya bahasa yang khas, yang dimiliki oleh Bang Ciduk.

D3: *Halah mboh, Ngab.*

Berdasarkan tuturan D3, idiolek yang digunakan oleh penutur yaitu: “*halah mboh, Ngab*”. Ungkapan yang dilontarkan oleh penutur tersebut menggunakan bahasa Jawa, mengingat penutur memiliki dialek Jawa yang kental. Hal tersebut dapat dilihat dari penggunaan kata *halah* dan *mboh*. Kata *halah* merupakan ungkapan tidak baku dalam bahasa Jawa yang biasanya dipakai untuk menunjukkan sangkalan, sedangkan kata *mboh* dalam bahasa Indonesia memiliki arti tidak tahu. Ungkapan “*halah mboh, Ngab*” dilontarkan oleh penutur dengan maksud penutur yang tidak memiliki upaya lain dalam menghadapi tanggapan penonton perihal bermain COC di dalam siaran langsung oleh Ciduk Warrior. Sementara itu, pilihan kata *ngab* yang digunakan oleh penutur merupakan ungkapan sapaan kepada penonton. Kata *ngab* sebenarnya merujuk pada kata *bang*, yang merupakan ungkapan sapaan kepada laki-laki. Kata *ngab* saat ini lazim digunakan oleh kalangan milenial, yang didasari oleh perihal keakraban antara penutur dan lawan tutur. Selain itu, kata *ngab* juga dapat dikategorikan bahasa walikan, atau biasa dikenal dengan dialek Malang. Menurut Fiaji (2021), bahasa Walikan memiliki ciri khas yaitu dengan menggunakan kata-kata yang hurufnya dibalik. Di sisi lain, bahasa Walikan tersebut sebenarnya telah populer tak hanya pada masyarakat Malang saja, namun juga populer di beberapa daerah di Indonesia terutama lingkup perkotaan. Terkait dengan faktor penyebab

popularitas penggunaan kata *ngab*, peneliti kurang dapat memastikan hal tersebut. Kendati demikian, penonton tidak asing dengan penggunaan kata *ngab*, sehingga tuturan tersebut berterima dan dapat dipahami dengan baik oleh penonton.

D4: *Mohon mangab yang sebesar-besarnya.*

Berdasarkan tuturan D4, idiolek yang digunakan oleh penutur ialah kata *mangab*. Kata *mangab* sebenarnya merujuk pada kata *maaf*, yang sengaja dilontarkan oleh penutur. Kata *ngab* seringkali diucapkan oleh peneliti pada siaran langsung oleh Ciduk Warrior, seperti yang telah dijelaskan pada analisis sebelumnya. Jadi, peneliti berasumsi bahwa penggunaan kata *mangab* tersebut merupakan pencampuran unsur kata *ngab* dengan kata *maaf*, sehingga terciptalah kata *mangab*, tetapi maksud penggunaan kata tersebut tetap merujuk pada penggunaan kata *maaf*. Kata *maaf*—dalam KBBI—memiliki arti pembebasan seseorang dari hukuman (tuntutan, denda, dan sebagainya) karena suatu kesalahan, ampun; ungkapan permintaan ampun atau penyesalan; ungkapan permintaan izin untuk melakukan sesuatu. Ungkapan *mohon mangab yang sebesar-besarnya* diucapkan oleh penutur dengan alasan penutur atau Bang Ciduk itu sendiri tidak dapat memenuhi permintaan yang diberikan oleh penonton, terutama permintaan yang didasari oleh donasi pada siaran langsung tersebut. Kendati demikian, ungkapan tersebut dapat berterima dan dipahami dengan baik oleh penonton.

D5: *Gimana, Ngab? Apakah kamu sudah cukup terherman-herman dengan seranganku?*

Berdasarkan tuturan D5, data hasil penelitian menunjukkan bahwa penutur memiliki pilihan kata yang unik serta tidak umum. Pilihan kata yang digunakan oleh penutur pada ungkapan tersebut ialah kata *terherman-herman*. Kata *terherman-herman* sebenarnya bentuk pelesetan yang biasa dilakukan oleh Ciduk Warrior, yang merujuk

pada kata *terheran-heran*, yang berarti merasa sangat heran. Ungkapan tersebut dilontarkan tentunya sangat kontekstual, yakni ditujukan pada penonton siaran langsung oleh Ciduk Warrior dikala ia melakukan serangan dalam bermain COC. Terkait penyebab penggunaan bahasa yang tidak homogen tersebut tentunya tidak terlepas dari pemilihan kata ataupun penggunaan gaya bahasa yang bisa dikatakan tidak umum, sehingga dapat menjadi ciri khas atau keunikan yang dimiliki oleh Ciduk Warrior.

5. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa bentuk variasi bahasa idiolek pada Ciduk Warrior didasari oleh ungkapan keakraban antara penutur atau Ciduk Warrior dengan lawan tutur atau penonton. Berdasarkan data analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa variasi bahasa idiolek tersebut didasari oleh faktor kedwibahasaan. Dalam penelitian ini, penutur yang dipengaruhi oleh dialek Jawa yang kental sering menggunakan kata serapan dalam bahasa Inggris dan bahasa Jawa, seperti pada kata *lek-leknya*. Selain itu, pilihan kata yang digunakan oleh penutur seringkali bersifat dipelesetkan. Seperti pada kata *rama ikan*, *mangab*, dan *terherman-herman*. Di sisi lain, idiolek yang dimiliki oleh Ciduk Warrior juga berfungsi sebagai ungkapan keakraban, seperti pada kata *ngab*. Mengenai faktor penyebab variasi bahasa idiolek muncul tersebut tentunya tak terlepas dari adanya interaksi antara penutur dengan lawan tutur, yakni Ciduk Warrior dengan penonton siaran langsung oleh Ciduk Warrior melalui kanal Youtube.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A., & Agustina, L. (2014). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dianisa.com. 22 Oktober 2023. *Pengertian YouTube – Sejarah, Fitur, Manfaat*,

Kelebihan, Kekurangan. Diakses pada 29 Oktober 2023. <https://dianisa.com/pengertian-youtube/>

- Djajasudarma, T. F. (2010). *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian Dan Kajian*. Bandung: Eresco.
- Esportku. 21 Juli 2022. *Ciduk Warrior Clash Of Clans, Clasher COC Viral Di Facebook!*. Diakses pada 13 September 2023. <https://esportsku.com/ciduk-warrior-clash-of-clans-clasher-coc-viral-di-facebook/>
- Fiaji, N. N. (2021). Eksistensi Bahasa Walikan Sebagai Simbol Komunikasi Pada “Gen Z” di Kota Malang. *PENSA*, 3(3), 378-385.
- Fretiagrisah, F., Mursalim, M., & Purwanti, P. (2022). Variasi Bahasa Dalam Penjualan Online Di Grup Facebook ‘Busam’: Tinjauan Sosiolinguistik. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni dan Budaya*, 6(2), 618-657.
- Mahsun, M. (2012). *Metode Penelitian Bahasa. Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Rajawali Press.
- Rahardi, K., Setyaningsih, Y., & Dewi, R. P. (2016). *Pragmatik: Fenomena Ketidaksantunan Berbahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Suandi, I N. (2014). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.